



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 2 (2025) pp: 6187-6192

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Pengaruh Media Sosial terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia di Kalangan Kawula Muda

Rika Amalia Sahara Dewi¹, Chattri Sigit Widyastuti²

Sastra Indonesia. Universitas Sebelas Maret

rikaamalia@student.uns.ac.id¹, chattri_sw@staff.uns.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh media sosial, khususnya platform X, terhadap penggunaan Bahasa Indonesia di kalangan kawula muda. Fenomena yang diamati meliputi bentuk-bentuk penyimpangan bahasa seperti penggunaan onomatope, tanda baca yang tidak sesuai, huruf kapital secara berlebihan, tagar tanpa konteks yang jelas, neologisme, dan akronim yang tidak sesuai kaidah bahasa baku. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan data yang dikumpulkan dari cuitan pengguna X selama periode Mei hingga Juni 2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial mendorong terjadinya penyimpangan bahasa akibat kebutuhan untuk berkomunikasi secara cepat, ekspresif, dan informal. Di sisi lain, media sosial juga memberi dampak positif seperti perluasan kosakata, peningkatan kesadaran berbahasa yang benar, dan keterlibatan dalam diskusi literasi digital. Meskipun begitu, penggunaan singkatan, bahasa gaul, dan pengaruh bahasa asing dapat mengancam kemurnian Bahasa Indonesia, terutama jika digunakan secara berlebihan dan tidak dikontrol. Oleh karena itu, penting bagi generasi muda untuk lebih bijak dalam menggunakan bahasa di media sosial, serta tetap mempertahankan penggunaan Bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah yang berlaku.

Kata kunci: Media Sosial, Bahasa Indonesia, Kawula Muda, Platform X, Penyimpangan Bahasa

1. Pendahuluan

Dewasa ini masih banyak masyarakat yang belum mengerti aturan dan ketentuan bahasa Indonesia yang benar, baik secara tulisan maupun lisan. Oleh karena itu, kesalahan dalam berbahasa Indonesia masih sering terjadi, terutama di kalangan muda yang aktif di media sosial. Banyak kawula muda yang mengabaikan penggunaan Bahasa Indonesia yang benar. Penggunaan Bahasa Indonesia yang benar seharusnya mengikuti kaidah dan aturan yang berlaku.

Bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi dan berinteraksi, yang digunakan untuk menyampaikan perasaan, pikiran, konsep, dan gagasan. Bahasa memiliki dua aspek, yaitu aspek sosial dan aspek fisik. Aspek sosial bahasa adalah variasi dan keragaman bahasa. Sementara itu, aspek fisik bahasa adalah alat komunikasi manusia yang menggunakan bunyi melalui ucapan yang memiliki makna (Arianita dan Aini, 2022). Media sosial merupakan salah satu alat komunikasi yang penting. Dengan adanya media sosial, kita dapat menyampaikan perasaan dan pikiran kita. Selain itu, media sosial dianggap sebagai sarana komunikasi yang sangat efisien karena tidak terikat oleh batasan ruang dan waktu. Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan interaksi dengan sesama manusia. Dalam berinteraksi, manusia melakukan komunikasi. Oleh karena itu, komunikasi sangat penting bagi manusia sebagai sarana informasi.

Bahasa Indonesia berperan penting dalam segala aspek kehidupan. Era meningkatnya penggunaan dan keakraban dengan komunikasi, media, dan teknologi digital yang disebut sebagai era milenial memiliki dampak yang sangat besar bagi perkembangan bahasa Indonesia. Situasi saat ini adalah fungsi bahasa Indonesia mulai terikat atau tergeser oleh bahasa asing, bahkan tidak jarang ada perilaku yang cenderung menyisipkan istilah asing, padahal dalam bahasa Indonesia sudah ada padanan kata yang bisa diakses dalam KBBI. Namun sayangnya, beberapa pengguna memilih tetap menggunakan bahasa asing karena sikap yang percaya bahwa akan terlihat modern, berpendidikan, dan dengan alasan untuk memudahkan komunikasi di era milenial. Hal tersebut tentu saja akan mengancam kemurnian bahasa Indonesia sekalipun bahasa bagian terpenting dalam berkomunikasi dalam menggunakan media sosial (Arsanti dan Setiana, 2020).

Dalam bermedia sosial, khususnya X, pengguna lebih sering mengungkapkan perasaan dan mengekspresikan diri dibanding berkomunikasi. Melalui media sosial X, pengguna dapat menyatakan segala sesuatu yang terpendam dalam hati dan pikiran kita. Namun, masih banyak pengguna media sosial X, terutama kawula muda, yang tidak menggunakan Bahasa Indonesia dengan benar. Contohnya, penggunaan bahasa gaul, bahasa asing, dan bahasa yang kurang sopan di media sosial. Katadata (2023) mengungkapkan bahwa Indonesia mencapai peringkat keenam di dunia dengan jumlah pengguna terbanyak, yakni 14,75 juta pengguna. Berdasarkan data tersebut, dapat dikatakan bahwa masyarakat Indonesia sudah tidak bisa dipisahkan dengan internet dan media sosial, khususnya X.

Penelitian ini mengacu pada teori sosiolinguistik yang membahas variasi bahasa dalam masyarakat. Menurut Crystal (2011), internet melahirkan bentuk bahasa baru yang disebut "*netspeak*," ditandai oleh singkatan, onomatope, simbol visual, dan kapitalisasi untuk menunjukkan emosi. Dalam konteks ini, penggunaan Bahasa Indonesia di media sosial mengalami penyesuaian bentuk dan struktur untuk kebutuhan komunikasi cepat dan ekspresif. Selain itu, norma kebahasaan merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Ketika penggunaan menyimpang dari norma tersebut, hal ini menjadi perhatian dalam studi bahasa dan literasi.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas fenomena penggunaan Bahasa Indonesia di media sosial. Arsanti dan Setiana (2020) mengungkapkan bahwa pesona Bahasa Indonesia mulai memudar di media sosial akibat dominasi bahasa gaul dan asing. Sementara itu, Arianita dan Aini (2022) melakukan analisis terhadap penggunaan Bahasa Indonesia oleh remaja di Instagram dan menemukan bahwa banyak bentuk penyimpangan ejaan dan kosakata, meskipun di sisi lain juga muncul kreativitas bahasa. Penelitian-penelitian tersebut menjadi dasar penting bagi penelitian ini, namun penelitian ini berbeda karena berfokus secara khusus pada platform X (Twitter), dan menganalisis secara linguistik bentuk-bentuk seperti onomatope, akronim, hingga neologisme serta dampaknya terhadap pemahaman bahasa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (i) bagaimana bentuk penggunaan Bahasa Indonesia di media sosial X oleh kawula muda? (ii) apa saja bentuk penyimpangan kaidah Bahasa Indonesia yang muncul dalam unggahan pengguna X? dan (iii) apa pengaruh media sosial terhadap penggunaan Bahasa Indonesia di kalangan kawula muda? Adapun tujuan dari penelitian ini adalah (i) mendeskripsikan bentuk penggunaan Bahasa Indonesia yang digunakan oleh pengguna media sosial X, (ii) menganalisis bentuk penyimpangan kaidah Bahasa Indonesia di media sosial X, dan (iii) mengidentifikasi dampak media sosial terhadap kualitas penggunaan Bahasa Indonesia di kalangan muda.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan fenomena kebahasaan di media sosial, khususnya platform X. Sumber data diperoleh dari cuitan pengguna X yang diunggah antara Mei hingga Juni 2023. Data dipilih secara purposif, yaitu data yang menunjukkan penyimpangan dari kaidah Bahasa Indonesia formal. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi daring. Cuitan-cuitan yang mengandung unsur seperti onomatope, tanda baca tidak baku, huruf kapital, tagar, neologisme, dan akronim dikumpulkan sebagai data. Analisis dilakukan menggunakan teknik analisis isi dan analisis kontekstual untuk mengungkap bentuk dan makna penyimpangan bahasa.

3. Hasil dan Diskusi

A. Bahasa Indonesia di Media Sosial

Pembahasan ini akan dianalisis dengan merujuk pada teori *netspeak* dari Crystal (2011). Tujuannya adalah untuk menilai bentuk-bentuk penyimpangan serta motivasi sosial-linguistik di balik penggunaan Bahasa Indonesia di media sosial X oleh kawula muda. Penggunaan Bahasa Indonesia di X dapat digambarkan sebagai berikut.

1. Onomatope

Onomatope merupakan sekelompok kata yang bunyinya meniru bunyi aslinya. Onomatope sering digunakan oleh pengguna X untuk mengindikasikan sesuatu, seperti bunyi menangis, bunyi tertawa, dan sebagainya. Contoh penggunaan onomatope di X dapat digambarkan sebagai berikut.

- (1) “Orang-orang kok bisa romantis gitu ya *ckckck*.” (@bkangun, 13 Juni 2023)
- (2) “Lucu banget lagi responnya *wkwkwk*.” (@riruiaeri, 24 Juni 2023)
- (3) “Rame banget *xixixi*. Pinguin gemas sekali.” (@shabrinareads, 24 Juni 2023)

Penggunaan onomatope dalam cuitan di atas bermaksud untuk menanggapi keheranan yang diucapkan dengan *ckckck* seperti pada data (1), ekspresi tertawa yang diucapkan dengan *wkwkwk* seperti pada data (2), dan menanggapi hal-hal yang lucu dengan *xixixi* seperti pada data (3). Gaya pengucapan onomatope tersebut sering digunakan dalam berkomunikasi atau mengekspresikan sesuatu di X.

2. Tanda Baca

Tanda baca biasa digunakan oleh para pengguna X untuk menyatakan sesuatu dengan maksud tertentu dan memiliki arti lebih atau biasanya menggunakan tanda baca secara berulang sebagai bentuk penekanan terhadap sesuatu. Sehingga, penggunaan tanda baca di X berbeda makna dengan yang seharusnya. Contoh penggunaan tanda baca di X dapat digambarkan sebagai berikut.

- (4) “PASANGAN KESAYANGAN AKU!!! GEMES! BANGET!” (@STANFRANNY, 20 Juni 2023)
- (5) “sedih banget asli kenapa harus gitu sih?!!!!!!” (@zaeyoon, 23 Juni 2023)

Penggunaan tanda baca dalam cuitan di atas bermaksud untuk memberi penekanan terhadap sesuatu. Pada data (4), tanda baca seru yang digunakan merupakan bentuk penekanan karena pengguna ingin mengekspresikan lucu, sedangkan data (5) tanda baca tanya dan seru yang digunakan merupakan bentuk penekanan karena pengguna ingin mengekspresikan kekesalannya. Penggunaan tanda baca tersebut tentu berbeda dengan makna tanda baca seharusnya. Tanda seru semestinya digunakan untuk memberi kalimat perintah, larangan, atau seruan. Sedangkan kalimat tanya seharusnya digunakan untuk menanyakan sesuatu ketika kalimat tersebut diragukan kebenarannya.

3. Tanda Pagar (Tagar)

Tanda pagar atau tagar biasa digunakan oleh para pengguna media sosial untuk memudahkan mencari informasi dengan tema atau topik tertentu. Simbol “#” digunakan oleh pengguna media sosial untuk menulis suatu topik atau suatu hal. Namun sayangnya, pengguna X kerap menggunakan tanda pagar untuk bersenang-senang saja tanpa maksud tertentu. Contoh penggunaan tanda pagar di X dapat digambarkan sebagai berikut.

- (6) “Yah sedih banget baru mau ikut juga tapi udah abis #sakit #hati #bgt.” (@IKITRAE, 28 Mei 2023)
- (7) “Kuota elit, sinyal sulit #Telkomsel #Kenapa.” (@Getongokill, 18 Juni 2023)

Penggunaan tanda pagar dalam cuitan di atas tidak memiliki maksud untuk memudahkan pengguna lain mencari informasi dengan tema atau topik atau tertentu. Tanda pagar yang digunakan oleh pengguna X @IKITRAE pada data (6) dan @Getongokill (7) hanya untuk candaan dan bersenang-senang saja. Sehingga, makna penggunaan tanda pagar dalam jejaring sosial X sangat menyimpang dari makna yang sebenarnya dan tidak efektif apabila digunakan untuk mencari informasi.

4. Huruf Kapital

Huruf kapital biasa ditulis dalam sebuah judul seperti makalah, surat kabar, jurnal, buku, cerpen, dan artikel, kecuali kata-kata fungsional seperti untuk, atau, di, oleh, dari, dan, dan ke yang tidak diletakkan di awal. Selain tanda baca dan tagar, penggunaan huruf kapital juga sering disalahgunakan oleh pengguna X. Contoh penggunaan huruf kapital di X dapat digambarkan sebagai berikut.

- (8) “KALIAN BISA BERHENTI SEBAR ROMANTIS GAK? BIKIN AKU IRI.”
(@CancerinaGirl, 19 Juni 2023)
- (9) “DEMI APA SUSAH BANGET SINYAL, SEBEL.”
(@randomenth, 23 Juni 2023)

Penggunaan huruf kapital dalam cuitan di atas digunakan untuk mempertegas sesuatu. Bahkan beberapa pengguna X menganggap menggunakan huruf kapital pada semua huruf untuk mengekspresikan diri

merupakan tanda yang menggebu-gebu, semangat, dan lebih terlihat antusias. Huruf kapital yang digunakan oleh pengguna X @CancerinaGirl pada data (8) dan @randomenthu pada data (9) bukan penggunaan huruf kapital yang benar.

5. Neologisme

Neologisme merujuk pada proses pembentukan kata-kata baru atau memberikan arti baru pada kata-kata yang sudah ada dalam bahasa, dengan tujuan memberikan ciri khas atau memperkaya kosakata. Contoh penggunaan neologisme di X dapat digambarkan sebagai berikut.

(10) “Masih ada waktu. *Sans* aja, Nis. Toh kalau memang milik ga kemana.” (@nisbigwinx, 21 Juni 2023)

(11) “*Receh* banget, gini aja ketawa.” (@godofstory, 25 Juni 2023)

Penggunaan neologisme dalam cuitan di atas lebih sering digunakan oleh pengguna X dibanding menggunakan kata yang sudah ada dalam bahasa. Neologisme yang digunakan oleh pengguna X @nisbigwinx pada data (10) merupakan bentuk kata baru yang merujuk pada kata *santai* dan digunakan untuk menenangkan seseorang agar tidak terburu-buru dalam melakukan suatu hal. Sementara neologisme yang digunakan oleh pengguna X @godofstory

pada data (11) merupakan kosakata bahasa Indonesia tetapi memiliki makna yang berbeda. *Receh* dalam KBBI merupakan uang pecahan atau uang logam, namun konteks yang digunakan oleh pengguna X ialah merujuk pada kata mudah tertawa atau memiliki selera humor yang rendah.

6. Akronim

Akronim biasa digunakan oleh pengguna X karena keterbatasan dalam menulis pesan. Sehingga, akronim sering digunakan untuk memendekkan kata. Contoh penggunaan akronim di X dapat digambarkan sebagai berikut.

(12) “/mvs/ Spiderman aman gak ya kalo nonton bareng keluarga? Kayang!” (@moviemenfess, 24 Juni 2023)

(13) “-hi boleh kasih tau fakta-fakta tentang BLACKPINK? Wahyu!” (@starfess, 12 Juni 2023)

Penggunaan akronim dalam cuitan di atas digunakan karena meminimalisasi panjang kata dan sebagai hiburan semata. Akronim-akronim yang dibuat oleh pengguna X tersebut terdengar lucu sehingga menjadi kosakata baru yang sering digunakan. Akronim yang digunakan oleh pengguna X @moviemenfess pada data (12) dengan maksud berterima kasih karena sudah menjawab pertanyaannya. *Kayang* merupakan kependekan dari *kamsahamnida* (terima kasih) sayang. Sama halnya dengan yang digunakan oleh pengguna X @starfess pada data (13), *Wahyu* merupakan singkatan dari wah *thank you* (terima kasih) yang merupakan ucapan terima kasih.

B. Pengaruh Media Sosial terhadap Bahasa Indonesia

Media sosial memiliki pengaruh yang besar terhadap berbahasa dalam kehidupan sehari-hari, khususnya kawula muda. Penggunaan-penggunaan yang sudah disebutkan di atas menimbulkan pengaruh positif dan pengaruh negatif. Pengaruh positif media sosial terhadap berbahasa Indonesia bagi kawula muda antara lain adalah:

1. Keterlibatan dalam Diskusi Bahasa

Media sosial menyediakan platform yang memungkinkan kawula muda untuk terlibat dalam diskusi tentang bahasa Indonesia. Mereka dapat berbagi pengetahuan, bertanya, dan belajar dari orang lain tentang tata bahasa, ejaan, dan penggunaan kata yang tepat. Ini dapat membantu meningkatkan pemahaman mereka tentang bahasa Indonesia.

2. Memperluas Kosakata

Media sosial dapat memberikan akses yang lebih luas ke berbagai konten tulisan dan percakapan dalam bahasa Indonesia. Dengan terpapar pada beragam topik dan gaya bahasa, kawula muda dapat memperluas kosa kata mereka dan meningkatkan kemampuan mereka dalam menggunakan kata-kata yang tepat dalam konteks yang relevan.

3. Pemeliharaan Identitas Budaya

Media sosial dapat menjadi wadah bagi kawula muda untuk mempertahankan dan menghargai bahasa Indonesia sebagai bagian dari identitas budaya mereka. Mereka dapat berbagi puisi, lagu, cerita, atau kutipan dalam bahasa Indonesia, mempromosikan kesadaran akan kekayaan bahasa dan budaya Indonesia.

4. Kesadaran akan Bahasa yang Benar

Meskipun media sosial memiliki pengaruh negatif dalam hal penggunaan bahasa, tetapi juga meningkatkan kesadaran akan penggunaan bahasa yang benar. Banyak pengguna media sosial yang dengan sukarela memberikan masukan dan perbaikan dalam hal tata bahasa dan ejaan yang salah. Hal ini dapat membantu kawula muda untuk lebih memperhatikan kebenaran berbahasa Indonesia dalam komunikasi mereka.

5. Menumbuhkan Minat Literasi

Melalui media sosial, kawula muda dapat terlibat dalam kegiatan literasi seperti membaca dan menulis. Mereka dapat berbagi artikel, ulasan buku, cerita pendek, dan puisi dalam bahasa Indonesia, yang mempromosikan minat dan apresiasi terhadap literatur.

6. Pembelajaran yang Interaktif

Media sosial menyediakan lingkungan yang interaktif dan menghibur untuk belajar bahasa Indonesia. Ada komunitas-komunitas online, grup diskusi, dan saluran kreatif yang fokus pada pengembangan bahasa. Kawula muda dapat mengikuti konten edukatif, permainan kata, tantangan menulis, dan diskusi yang membantu mereka meningkatkan kemampuan berbahasa.

Penting bagi kawula muda untuk mengambil manfaat positif dari media sosial dan tetap berusaha untuk menggunakan bahasa Indonesia dengan benar dan baik. Mereka dapat mencari sumber-sumber yang terpercaya, terlibat dalam komunitas yang mendukung penggunaan bahasa yang benar, dan secara aktif berpartisipasi dalam kegiatan literasi dalam bahasa Indonesia.

Selain pengaruh positif, pengaruh negatif media sosial terhadap berbahasa Indonesia bagi kawula muda antara lain adalah:

1. Penggunaan Singkatan dan Slang

Media sosial sering kali menggunakan singkatan dan slang dalam komunikasinya. Hal ini dapat mempengaruhi kemampuan kawula muda dalam menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Mereka cenderung lebih sering menggunakan singkatan dan slang dalam percakapan sehari-hari, sehingga kehilangan kefasihan dalam berbahasa formal.

2. Kesalahan Ejaan

Media sosial, terutama dengan batasan karakter yang terbatas seperti X, dapat mendorong pengguna untuk mengabaikan tata bahasa dan ejaan yang benar. Kesalahan ejaan ini kemudian dapat tersebar dan diterima sebagai bentuk yang sah, mengurangi kemampuan generasi muda dalam menggunakan ejaan dan tata bahasa yang tepat.

3. Penggunaan Kalimat Tidak Baku

Media sosial seringkali memungkinkan pengguna untuk memendekkan kalimat atau mengabaikan aturan tata bahasa yang baku. Hal ini bisa mempengaruhi kemampuan kawula muda dalam merangkai kalimat yang jelas dan terstruktur dengan benar.

4. Penurunan Kosa Kata

Media sosial seringkali menggunakan bahasa yang sederhana dan singkat. Penggunaan kata-kata yang lebih kompleks dan kosa kata yang luas menjadi berkurang. Hal ini dapat mengurangi kemampuan kawula muda untuk menggunakan kata-kata yang tepat dan mengungkapkan gagasan secara lengkap.

5. Pengaruh Bahasa Asing

Media sosial seringkali memperkenalkan kata-kata dan frasa dalam bahasa asing. Pengguna media sosial yang terlalu sering menggunakan bahasa asing dapat mengabaikan penggunaan bahasa Indonesia dan kemampuan mereka dalam berkomunikasi dalam bahasa nasional.

Penting bagi kawula muda untuk tetap berhati-hati dan memahami bahwa media sosial bukan satu-satunya sumber bahasa. Selain itu, membaca dan mendengarkan berbagai sumber yang kaya akan bahasa Indonesia akan memperkaya pemahaman dan mempertahankan kualitas berbahasa yang baik.

4. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pada era modernisasi seperti saat ini perkembangan Bahasa Indonesia sangat dipengaruhi oleh bahasa gaul dan bahasa asing seperti bahasa Inggris. Pesona bahasa Indonesia semakin memudar di hati masyarakat Indonesia, khususnya kawula muda sebagai penerus bangsa. Faktor ini tidak dapat diabaikan karena dapat mengancam kedudukan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan, bahasa nasional, dan bahasa negara Indonesia. Oleh karena itu, dibutuhkan tindakan serius untuk mempertahankan keaslian Bahasa Indonesia, yang harus dimulai dari diri kita sendiri dengan menggunakan Bahasa Indonesia yang benar di media sosial.

Referensi

1. Annur, Ciny Mutia. 2023. 10 Negara dengan Jumlah Pengguna X Terbanyak di Dunia (April 2023). <<https://databoks.katadata.co.id/>>. (diakses tanggal 25 Mei 2023 pukul 09.15).
2. Arianita, Ervina dan Fatma Dwi Aini. 2022. "Analisis Penggunaan Bahasa Indonesia Bagi Kalangan Muda Di Media Sosial 'Instagram.'" *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan* 2(4):29–39. doi: 10.55606/cendikia.v2i4.446.
3. Arsanti, Meilani dan Leli Nisfi Setiana. 2020. "Pudarnya Pesona Bahasa Indonesia Di Media Sosial (Sebuah Kajian Sociolinguistik Penggunaan Bahasa Indonesia)." *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 4(1):1–12.
4. Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sociolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
5. Crystal, D. (2011). *Internet Linguistics: A Student Guide*. Routledge.